



Seminar Nasional
Pengabdian kepada Masyarakat
Peran Strategis Akademisi dalam Pemberdayaan Masyarakat Menuju
Pembangunan Berkelanjutan
11 Oktober 2025

Bahasa Asing dalam Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Konseptual Peran Akademisi

Siti Handayani, Ifan Iskandar, Yumna Rasyid

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

siti_9916822009@mhs.unj.ac.id, ifaniskandar@unj.ac.id, yumna.rasyid@unj.ac.id

ABSTRACT

Globalization requires communities to possess foreign language skills in order to compete at the global level. However, foreign language literacy in Indonesia remains relatively low and unevenly distributed. Academics play a crucial role in providing access to foreign language learning through teaching programs, research, and community service initiatives. This conceptual study aims to examine the contributions of academics to community empowerment by positioning foreign languages as instruments of sustainable development. The study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, analyzing previous research findings, community service reports, and academic publications. The results indicate that foreign language literacy strongly correlates with access to education, job opportunities, and international partnerships. This aligns with the Sustainable Development Goals (SDG), particularly SDG 4 (Quality Education), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), and SDG 17 (Partnerships for the Goals).

Keywords: Academics; Foreign Language; Community Empowerment; SDG

ABSTRAK

Globalisasi menuntut masyarakat memiliki keterampilan bahasa asing agar mampu bersaing di tingkat global. Namun, kemampuan literasi bahasa asing di Indonesia masih rendah dan belum merata. Akademisi memiliki peran penting dalam menyediakan akses pembelajaran bahasa asing melalui program pengajaran, penelitian, dan program pengabdian masyarakat. Kajian konseptual ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi akademisi dalam pemberdayaan masyarakat melalui bahasa asing sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Metode kajian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menelaah berbagai hasil penelitian, laporan pengabdian masyarakat, dan publikasi akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi bahasa asing berhubungan erat dengan akses pendidikan, peluang kerja, dan kemitraan internasional yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDG), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak), dan SDG 17 (Kemitraan Global). Kajian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada literasi bahasa asing sebagai sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Akademisi; Bahasa Asing; Pemberdayaan Masyarakat; SDG

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang kian pesat, kemampuan berbahasa asing menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Globalisasi menuntut masyarakat untuk memiliki keterampilan bahasa asing agar mampu bersaing di tingkat global (Zulfah & Subhan, 2024). Literasi bahasa asing di Indonesia masih tergolong rendah dan distribusinya belum merata. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan tantangan,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

tetapi juga membuka peluang bagi akademisi untuk berperan strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, akademisi tidak semata-mata berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga sebagai agen perubahan melalui kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Bahasa asing, khususnya bahasa global seperti Inggris, Arab, Mandarin, dan Prancis, telah menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan interaksi lintas budaya, penguasaan bahasa asing bukan sekadar keterampilan komunikasi, melainkan juga sebagai akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan peluang ekonomi (Yadnya, 2020). Yadnya (2020) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa asing memungkinkan masyarakat menjembatani komunikasi lintas budaya, mengakses inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi global seperti pariwisata dan perdagangan. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi bahasa asing di komunitas lokal, seperti Desa Banjar Talela, mampu mendorong pengembangan sumber daya manusia generasi muda melalui kegiatan edukatif dan partisipatif. Selain itu, penelitian Menggo et al. (2022) mengungkapkan bahwa peserta pelatihan memahami pentingnya hospitalitas dalam pelayanan wisata serta peningkatan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pariwisata. Pelatihan bahasa asing yang berbasis kebutuhan lokal dengan demikian dapat meningkatkan daya saing masyarakat desa wisata sekaligus memperkuat identitas budaya melalui komunikasi.

Kondisi literasi bahasa asing yang masih rendah di Indonesia menjadi tantangan strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Penguasaan bahasa asing tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membuka akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan peluang ekonomi global, selaras dengan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Pelatihan bahasa asing berbasis kebutuhan lokal, seperti di Desa Banjar Talela dan Desa Wisata Meler (Hasanah et al., 2022; Menggo et al., 2022), turut mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak) dengan memperkuat daya saing masyarakat, khususnya di sektor pariwisata. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan melalui kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat mencerminkan prinsip SDG 17 (Kemitraan Global), menunjukkan bahwa kemitraan strategis dapat mendorong pembangunan inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bahasa asing dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan; dan (2) bagaimana kontribusi akademisi melalui kegiatan pengajaran, penelitian, serta pengabdian masyarakat mampu mentransformasikan pembelajaran bahasa asing menjadi alat pemberdayaan sosial dan ekonomi yang relevan dan kontekstual. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi akademisi dalam pemberdayaan masyarakat melalui bahasa asing sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur interdisipliner yang menghubungkan pendidikan bahasa, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang intervensi pembelajaran bahasa asing yang berorientasi pada pemberdayaan. Secara sosial, kajian ini bertujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan melalui peningkatan literasi bahasa asing sebagai modal sosial, ekonomi, dan budaya yang strategis.

METODE

Kajian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam kontribusi akademisi dalam pemberdayaan masyarakat melalui bahasa asing sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, laporan kegiatan pengabdian masyarakat, dan dokumen akademik yang membahas literasi bahasa asing, pemberdayaan masyarakat dan SDG. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menelaah isi literatur untuk mengidentifikasi konsep, praktik, dan temuan yang berkaitan dengan literasi bahasa asing, peran akademisi, dan keterkaitannya dengan indikator *Sustainable Development Goals* (SDG). Fokus analisis diarahkan pada SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak), dan SDG 17 (Kemitraan Global), guna menunjukkan relevansi antara pendidikan bahasa asing dan pembangunan yang inklusif serta berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Asing sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Bahasa asing berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Literasi bahasa asing memungkinkan masyarakat mengakses informasi global, memperluas jejaring kerja, dan meningkatkan daya saing di sektor ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Pelatihan bahasa Inggris di Desa Wisata Meler, Nusa Tenggara Timur, misalnya, berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi warga dalam menyambut wisatawan asing. Kegiatan ini juga memperkuat identitas budaya lokal, yang secara langsung mendukung SDG 4 dan SDG 8 (Menggo et al., 2022). Di Kampung Biru Arema, Malang, pelatihan bahasa Inggris dan Mandarin yang difasilitasi oleh akademisi Universitas Brawijaya membantu warga berinteraksi dengan wisatawan asing secara lebih percaya diri, serta dilengkapi dengan buku saku komunikasi praktis sebagai alat bantu (Julianti et al., 2020). Di Desa Penarungan, Bali, pelatihan bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali berhasil meningkatkan kemampuan generasi muda dalam menyambut wisatawan asing, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Warmadewi et al., 2023). Di Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, pelatihan bahasa Inggris berhasil meningkatkan kemampuan berkomunikasi cukup lancar dan dapat merespon pertanyaan dari wisatawan asing (Dzulkuflī et al., 2022). Integrasi unsur budaya dalam pembelajaran menjadikan bahasa Inggris sebagai alat promosi warisan budaya yang mendukung pencapaian SDG 4.

Selain bahasa Inggris dan Mandarin, bahasa Arab digunakan dalam penguatan literasi keagamaan dan komunikasi lintas budaya, seperti yang dilakukan di Desa Banjar Talela melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang membangun kepercayaan diri generasi muda dan memperluas wawasan global mereka (Hasanah et al., 2022). Bahasa Jepang juga dimanfaatkan dalam program *summer course*, seperti yang diselenggarakan oleh Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro (UNDIP) bekerja sama dengan salah satu universitas di Jepang, yaitu Chikushi Jogakuen University. Program ini tidak hanya mengenalkan peserta pada budaya Jepang, tetapi juga memberikan pemahaman praktis mengenai sistem pendidikan anak usia dini, sehingga sekaligus memperkuat diplomasi pendidikan dan kompetensi profesional internasional (Puspaningtiyas et al., 2025). Semua inisiatif ini menunjukkan bahwa bahasa asing, bila diajarkan secara kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal, dapat menjadi alat pemberdayaan yang konkret dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pencapaian indikator pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, bahasa asing terbukti tidak hanya sebagai alat komunikasi global, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan sosial, ekonomi, dan budaya yang mendukung pembangunan berkelanjutan secara holistik.

2. Kontribusi Akademisi dalam Mentransformasikan Pembelajaran Bahasa Asing menjadi Alat Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Akademisi memainkan peran strategis dalam mentransformasikan pembelajaran bahasa asing menjadi instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi yang relevan dan kontekstual. Melalui kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, akademisi tidak hanya mentransfer pengetahuan linguistik, tetapi juga merancang intervensi pendidikan yang berbasis budaya, kebutuhan komunitas, dan potensi lokal.

Di beberapa komunitas, akademisi berperan langsung dalam pelatihan bahasa asing. Di Desa Wisata Meler, Nusa Tenggara Timur, akademisi terlibat langsung dalam pelatihan bahasa Inggris bagi warga lokal sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi warga dalam menyambut wisatawan asing, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal melalui materi ajar yang kontekstual dan partisipatif. Akademisi berperan sebagai fasilitator, penyusun kurikulum, dan pendampingan pembelajaran, sehingga pelatihan ini berdampak nyata terhadap kesiapan masyarakat dalam sektor pariwisata dan mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 8 (Menggo et al., 2022). Di Kampung Biru Arema, Malang, di mana akademisi dari Universitas Brawijaya menyusun materi ajar dan media komunikasi praktis untuk mendukung pelatihan bahasa

Inggris dan Mandarin. Intervensi ini memperkuat kemampuan warga dalam berinteraksi dengan wisatawan asing dan membuka peluang ekonomi berbasis pariwisata (Julianti et al., 2020). Di Desa Pendarungan, Bali, akademisi dari Universitas Warmadewa merancang pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya bagi Sekaa Teruna Teruni. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi generasi muda, tetapi juga menjadikan mereka sebagai agen promosi budaya lokal kepada wisatawan asing (Warmadewi et al., 2023). Selain itu, dalam pelatihan bahasa Inggris bagi pemadu ekowisata seperti yang dilakukan Dzulkufli et al. (2022), melalui analisis kebutuhan dan pelatihan berbasis situasi nyata, akademisi berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi pemandu dalam melayani wisatawan asing. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kualitas layanan wisata dan mendukung keberlanjutan ekonomi desa. Hal ini menunjukkan bahwa akademisi berperan penting sebagai fasilitator peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan bahasa asing yang aplikatif.

Kontribusi akademisi juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di Desa Banjar Talela. Hasanah et al., (2022) mencatat bahwa akademisi berperan aktif dalam menginternalisasi bahasa Arab dan Inggris melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, yang berhasil meningkatkan kapasitas generasi muda untuk berkontribusi dalam pembangunan lokal dan global. Selain itu, program *summer course* yang diselenggarakan oleh Sekolah Vokasi UNDIP bekerja sama dengan Universitas Chikushi Jogakuen di Jepang menunjukkan bahwa akademisi juga berperan dalam memperkuat diplomasi pendidikan dan kompetensi profesional internasional melalui pembelajaran bahasa Jepang berbasis lintas budaya (Puspaningtiyas et al., 2025).

Berbagai bentuk intervensi ini mencerminkan kontribusi akademisi terhadap pencapaian SDG 4, SDG 8, serta SDG 17. Dengan pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis budaya, akademisi turut membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana bahasa asing berfungsi secara holistik sebagai medium transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, kontribusi akademisi tidak hanya bersifat teknis dalam pengajaran bahasa, tetapi juga strategis dalam membentuk masyarakat yang berdaya secara sosial dan ekonomi.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang berdaya, berpengetahuan, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Riyadi, 2025). Menurut UNESCO (2020), pendidikan inklusif menekankan pentingnya akses yang setara bagi semua individu, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan awal, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat yang mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals (SDG)*), khususnya SDG 4 (pendidikan inklusif dan berkualitas), SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan SDG 17 (kemitraan global).

Pembelajaran bahasa asing terbukti memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Literasi bahasa asing memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara global, memperluas jejaring kerja, dan meningkatkan daya saing di sektor ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Ketika pembelajaran dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya lokal, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai studi kasus (Dzulkufli et al., 2022; Hasanah et al., 2022; Julianti et al., 2020; Menggo et al., 2022; Puspaningtiyas et al., 2025; Warmadewi et al., 2023)(Hasanah et al., 2022; Julianti et al., 2020; Menggo et al., 2022; Puspaningtiyas et al., 2025; Warmadewi et al., 2023), bahasa asing tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium promosi identitas budaya dan penguatan kapasitas komunitas. Hal ini mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 8.

Kontribusi akademisi dalam proses ini sangat signifikan. Melalui kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, akademisi mentransformasikan pembelajaran bahasa asing menjadi alat pemberdayaan sosial dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Peran akademisi mencakup desain kurikulum berbasis budaya, fasilitasi pelatihan, pendampingan pembelajaran, dan pengembangan media ajar yang kontekstual. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk generasi muda yang mampu menjadi agen promosi budaya dan pelaku pembangunan lokal. Dengan pendekatan yang kolaboratif, partisipatif,

dan berbasis nilai lokal, akademisi turut membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana bahasa asing berfungsi secara holistik sebagai medium transformasi sosial, ekonomi, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzulkufli, M., Prasetyo, A. Y., & Sucipto. (2022). Peningkatan kapasitas kemampuan bahasa inggris bagi Pemandu Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi (Literasi)*, 2(2).
- Hasanah, U., Ramadhan, Y., & Amini, I. (2022). Internalisasi bahasa asing sebagai upaya membangun sumber daya manusia generasi milenial. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/abdina/index>
- Julianti, Budi, S. U., Goeyardi, W., Widyaningsih, G. E. N., & Rahayuningtyas, P. (2020). Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan bahasa asing untuk Kampung Biru Arema Malang, Jawa Timur. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 294–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13819>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan bahasa inggris pariwisata di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1). <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Puspaningtiyas, G. E., Siahaan, N. A., & Christiandy, C. D. (2025). *Summer Course di Jepang*. Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. <https://bat.vokasi.undip.ac.id/2025/08/01/summer-course-di-jepang/>
- Riyadi, Y. E. (2025). *Memberdayakan perubahan- peran muhammadiyah dalam mendorong riset berkelanjutan untuk solusi global (SDG 4 & 17)*. 105–115.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: a roadmap*. UNESCO Publisher. <https://doi.org/https://doi.org/10.54675/YFRE1448>
- Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Raka, A. A. G., & Putra, I. W. P. (2023). Pemberdayaan masyarakat dengan pembelajaran bahasa inggris komunikatif berbasis budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali. *Jurnal Abdidas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 324–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.817>
- Yadnya, I. B. P. (2020). Peran bahasa asing (Inggris) di era globalisasi. *Universitas Udayana*.
- Zulfah, N. M., & Subhan, R. (2024). Bahasa asing sebagai perantara ekonomi global. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10).